

Abstrak Seminar



PKSB - UNUD

Bali, 24 SEPTEMBER 2013

PERAN SAPI BALI DALAM MEWUJUDKAN SWASEMBADA DAGING NASIONAL YANG BERKELANJUTAN

Kusuma Diwyanto dan IGAP Mahendri
Puslitbang Peternakan, BOGOR
kd_267@yahoo.com

ABSTRAK

Peran sapi bali dalam mewujudkan swasembada daging nasional sudah sangat besar, namun masih terdapat peluang untuk ditingkatkan lagi. Provinsi Bali harus lebih focus untuk menghasilkan materi genetic atau sapi bibit dan sapi indukan untuk dikembangkan di wilayah yang berlimpah pakan tetapi masih kosong ternak seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dsb. Saat ini pengeluaran sapi masih sekedar untuk menghasilkan sapi potong yang nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan menjual sapi bibit atau sapi indukan. Saat ini provinsi Bali merupakan satu-satunya provinsi yang ditetapkan sebagai daerah pemurnian sapi bali bagi kepentingan nasional. Sapi dipelihara masyarakat dalam suatu sistem usahatani terpadu (*crop livestock system*) dengan memanfaatkan sumberdaya lokal untuk menghasilkan pedet atau daging. Usaha perkembangbiakkan maupun pembibitan dilakukan peternak secara individu atau bergabung dalam suatu kelompok peternak. Peningkatan mutu genetik sapi dilakukan dengan seleksi sistem terbuka atau *open nucleus breeding system*. BPTU Sapi Bali berperan sebagai inti dan peternak yang berada di *village breeding center* dalam kelompok SIMANTRI berperan sebagai plasma. Perkawinan dilakukan dengan cara IB atau InKA, menggunakan pejantan unggul hasil penjarangan atau seleksi. Produktivitas sapi bali masih dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menerapkan *good farming practice*. Bobot potong sapi juga dapat ditingkatkan sampai lebih dari 50 persen dengan melakukan tunda potong atau meningkatkan *average daily gain*. Pemanfaatan dan pelestarian sapi bali oleh pemerintah dan masyarakat di provinsi Bali dalam suatu sistem usahatani atau usaha agribisnis dapat digunakan sebagai suatu model untuk pengelolaan sumberdaya genetik ternak asli lainnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pusat Kajian Sapi Bali dapat mengambil peran lebih besar dalam mewujudkan Bali sebagai salah satu pusat penghasil bibit sapi bali untuk kepentingan nasional.

Kata-kata kunci: sapi bali, swasembada, bibit

ABSTRAK

EFFORTS IN CONSERVING PUREBRED BALI CATTLE (*BOS JAVANICUS* D'ALTON) AS DRAUGHT AND BEEF TYPE IN BALI ISLAND, INDONESIA.

I.W. Kasa^{1,2}, A.A.S. Sukmaningsih² and I.B. Darmayasa².

¹Centre for study of Bali cattle Udayana University

²Department of Biology, Faculty of Science,
Udayana University, Bukit Jimbaran, Bali, Indonesia.

ABSTRACT

Bali cattle (*Bos javanicus* d'Alton) is a part of the complex evolution of all cattle over a long time in Indonesia. Little is known of the origin of Bali cattle in Southeast Asia. The geographical distribution of *Bos* (*Bibos*) types of cattle suggests that the centre of domestication was Indo-China and Malaysia, then spreading to Bali. Due to such several unique characters of Bali cattle, some efforts have been conducting with main purpose to conserve purebred, draught as well as meat type cattle on Bali in particular and Indonesia in general. Method has been employed in this study are literature explore, visiting, interview with questionnaire sheet. Set of efforts have been conducting in order to conserve purebred Bali cattle by the government. For examples, establishment of Bali cattle Breeding centre of Pulukan village, establishment of Bali cattle Breeding centre of Sobangan village, establishment of Bali cattle Conservation centre of Nusa Penida Island, essence of Udayana University, Bali and role of Department of Animal Husbandry. It could be concluded that government as a whole have played an important role in conserving the purebred Bali cattle as draught and meat type cattle at certain suitable places in Bali to fulfill local and national daily meat requirement by establishing good collaboration with related government agency as well as farmers.

Key Words: Bali Cattle, Local Government, Bali Island, Conservation

TINGKAT KESUKAAN WISATAWAN ASING DI BALI TERHADAP DAGING SAPI BALI DAN WAGYU

Ni Ketut Suwiti, P Suastika, I B N Swacita, Wayan Piraksa

Fakultas Kedokteran Hewan, Univ.Udayana

E-mail : nksuwiti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian tingkat kesukaan terhadap tiga jenis daging yang dikonsumsi wisatawan asing di Bali, telah dilakukan. Sampel penelitian yang digunakan, berupa tiga jenis daging, yakni : dua jenis daging sapi bali berasal dari daging otot *Biceps femoralis*, daging otot *Rib eye*, dan daging sapi wagyu yang biasa dikonsumsi oleh wisatawan asing di Bali. Panelis adalah wisatawan asing yang berasal dari berbagai negara, yakni: United Kingdomn, Germany, Australia. Parameter yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaan : *tenderness* (tingkat keempukan daging), *Juiciness* (marbling) dan *Liking of flavor* (aroma). Hasil penelitian menunjukkan, wisatawan asing memberikan penilaian tingkat kesukaan sangat baik terhadap daging wagyu dibandingkan dengan kedua jenis daging sapi bali. Sehingga penelitian untuk memproduksi daging sapi bali berkualitas sejenis wagyu harus dilakukan.

Kata kunci : Daging wagyu, daging sapi bali, Tingkat kesukaan, keempukan daging, marbling, aroma

KERAGAMAN FENOTIPIK DAN POTENSI SAPI BALI DI DESA PENGOTAN SEBAGAI SUMBER BIBIT SAPI BALI MURNI

I G.L. Oka, D.A. Warmadewi, N. Ardika and P. Sarini
Lab. Genetika dan Pemuliaan Temak, Fapet. Universitas Udayana

ABSTRAK

Dalam rangka menunjang program swasembada daging sapi tahun 2014, sapi bali (*bos sondaicus*) merupakan salah satu sumber daya genetik lokal yang sangat layak untuk dikembangkan, karena sapi ini memiliki sifat unggul dalam hal reproduksi dan produksinya. Namun nampaknya dewasa ini disinyalir terjadi kecenderungan adanya penurunan populasi dan potensi genetiknya. Program peningkatan mutu genetik melalui seleksi dan breeding secara berkelanjutan pada rumpun sapi bali sangat diperlukan untuk meningkatkan potensi genetik sapi bali yang ada di Bali agar bisa sebagai sumber bibit sapi bali murni. Pembuktian secara ilmiah sangat diperlukan agar peternak yakin bahwa sapi bali mampu ditingkatkan kinerjanya seperti sapi potong impor yang memiliki kualitas dan produksi yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dasar dari populasi sapi bali, terutama menyangkut variasi fenotipik lingkaran dadanya (yang memiliki korelasi yang paling erat dengan bobot badan) dan potensi sapi bali sebagai sumber bibit sapi bali murni. Untuk itu penelitian terhadap sapi bali dilaksanakan di desa Pengotan, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dengan menggunakan metode purposive random sampling. Lingkaran dada sapi diukur secara individual dan wawancara terhadap petani dilaksanakan menyangkut pemanfaatan teknologi kawin suntik dan tatalaksana pemeliharaan dan pemberian pakan sapi berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Koefisien keragaman lingkaran dada sapi (KK) dihitung dengan rumus: $KK = \frac{SB}{X} \times 100\%$ [1], dimana SB adalah Simpangan Baku Lingkaran dada sapi, dan X= rata-rata lingkaran dada sapi. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani dianalisa secara deskriptif. Analisa data menunjukkan bahwa koefisien keragaman lingkaran dada sapi bali di desa Pengotan berturut-turut; 23, 03, 6, 21, 12, 38, 3,61 dan 8,12% untuk sapi jantan yang belum ganti gigi atau masih bergigi susu (10), bergigi tetap satu pasang (11), dua pasang (12), tiga pasang (13) dan empat pasang (14), sedangkan pada sapi betina 10, 11, 12, 13 dan 14 berturut-turut 22, 57, 8, 8, 45, 4,94 dan 6,44%. Koefisien keragaman lingkaran dada yang tinggi pada sapi jantan maupun sapi betina yang belum ganti gigi (10) adalah karena rentang umur yang lebar yaitu antara 0, 5 -1, 75 tahun. Jumlah sapi betina dibandingkan dengan jantan di desa Pengotan adalah 53:47%. Hanya 27% dari peternak memanfaatkan teknologi kawin suntik pada induk sapi dan 73% yang lain masih melaksanakan perkawinan secara alamiah dengan menggunakan pejantan, hanya saja kedua kelompok peternak ini masih mempertahankan kemurnian sapi bali melalui penggunaan semen sapi bali atau pejantan sapi bali murni. Berdasarkan hasil di atas, mengingat koefisien keragaman yang rendah ($< 1 S\%$), dapat disimpulkan bahwa sapi bali di desa Pengotan memiliki potensi sebagai sumber bibit sapi bali murni asalkan sejumlah sapi induk dari daerah lain perlu dimasukkan ke desa ini dan pemanfaatan teknologi kawin suntik perlu ditingkatkan mengingat semen yang digunakan pada program kawin suntik berasal dari pejantan unggul hasil seleksi (uji zuriat).

Kata-kata kunci : keragaman fenotipik, sapi bali, bibit murni, kawin suntik

PELUANG PENINGKATAN MUTU DAGING SAPI BALI MELALUI TEKNOLOGI SELEKSI SIFAT KEEMPUKAN DAGING

LISA PRAHARANI
Balai Penelitian Ternak, Bogor

ABSTRAK

Permintaan konsumen terhadap produk daging yang berkualitas semakin menuntut produsen untuk menghasilkan daging dengan karakteristik yang sesuai selera konsumen. Industri sapi potong saat ini tertantang secara konsisten menyediakan daging sapi baik kuantitas maupun kualitas guna memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin meningkat. Metoda pengukuran kualitas karkas dan daging yang terkenal dan banyak digunakan adalah metoda *shear force* karena lebih akurat, mudah dan *repeatable*. Sifat kualitas daging menunjukkan keragaman yang cukup besar baik antara bangsa sapi potong maupun antara individu ternak dalam bangsa yang sama, sehingga memungkinkan dilakukan seleksi guna meningkatkan keempukan daging. Makalah ini memberikan gambaran perbaikan kualitas daging sapi melalui seleksi berdasarkan nilai keempukan daging. Peningkatan kualitas daging sapi Bali dapat dilakukan seleksi keempukan daging untuk membentuk galur sapi Bali *tenderness*.

Kata-kata kunci: Keempukan daging, seleksi, sapi Bali

POTENSI ISOLAT *LACTOBACILLUS BREVIS 1* ASAL CAIRAN RUMEN SAPI BALI SEBAGAI SUMBER SENYAWA ANTIMIKROBA

I Wayan Suardana
Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, FKH Univ. Udayana.
Jl. PB.Sudirman Denpasar, Bali
E-mail: iwayansuardana22@yahoo.com

ABSTRAK

Bakteri asam laktat diketahui menghasilkan metabolit yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri perusak dan bakteri patogen. Disisi lain, sapi Bali dengan karakteristiknya sebagai sapi perintis diketahui mengandung sejumlah besar bakteri asam laktat (BAL) pada saluran cernanya terutama pada daerah rumen. Penelitian diawali dengan persiapan isolat *Lactobacillus brevis 1* sebagai hasil isolasi dan identifikasi isolat BAL dari cairan rumen sapi Bali, dilanjutkan dengan penghitungan waktu generasi dari isolat, produksi dan isolasi senyawa antimikroba dan diakhiri dengan penentuan aktivitas antimikroba terhadap bakteri indikator Gram positif maupun negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolat *L. brevis 1* memiliki pola pertumbuhan dan waktu generasi yaitu: fase *lag* sampai jam ke 4 setelah inokulasi, fase *logaritmik* jam ke 4-7, fase *stasioner* jam ke 7-9 dan fase kematian mulai jam ke-9, dengan waktu generasinya 2,14 jam. Uji sensitivitas antimikroba menunjukkan bahwa isolat *L. brevis 1* berpotensi sebagai penghasil senyawa antimikroba dengan aktivitas daya hambat yang luas (*broad spectrum*) yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk menghambat pertumbuhan bakteri indikator *Staphylococcus aureus* ATCC 29213, *Bacillus cereus* ATCC 11778 dan *Escherichia coli* ATCC 25922.

Kata-kata Kunci : *Lactobacillus brevis 1*, antimikroba, cairan rumen, sapi Bali

POLA BUDIDAYA DAN GADUHAN SAPI BALI DI WILAYAH TRANSMIGRASI PROVINSI RIAU

Broto Wibowo, Sumanto dan E. Juarini
Balai Penelitian Ternak, Ciawi – Bogor

ABSTRAK

Wilayah eks transmigrasi di lahan perkebunan sawit merupakan salah satu wilayah tujuan untuk pengembangan sapi Bali di Provinsi Riau. Untuk melihat pola budidaya dan gaduhan sapi Bali di wilayah tersebut telah dipilih 3 kelompok peternak sapi Bali secara *purposive sampling* dimana per kelompok peternak diwawancarai sebanyak 15 peternak pemelihara sapi dengan kuisoner yang telah dipersiapkan dengan materi utama tentang budidaya, manajemen, dan pola gaduhan. Hasil diperoleh bahwa umumnya pola budidaya sapi Bali dilakukan peternak adalah semi-intensif dimana ternak digembalakan pada selang siang hari dan sore hingga pagi di dalam kandang. Pakan tambahan juga diberikan pada malam hari. Melalui pola gembala, skala usaha sapi per peternak bisa lebih tinggi dibandingkan dengan pola intensif (3-10 ekor/KK VS 2-3 ekor/KK). Pola gaduhan sapi yang diterapkan adalah 50%:50% untuk usaha pembibitan dan 60% pengaduh : 40% pemilik modal untuk usaha pembesaran sapi jantan yang dihitung dari hasil keuntungan.

Kata-kata Kunci : budidaya, gaduhan, sapi Bali

PERAN SAPI BALI DI DAERAH TRANSMIGRASI DI KALIMANTAN SELATAN (Studi Kasus Kelompok Peternak Sapi Potong)

Sumanto dan B. Wibowo
Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor

ABSTRAK

Kenyataannya populasi etnis Jawa di wilayah Kalimantan Selatan cukup dominan, sebagai akibat dari eks program transmigrasi penduduk terdahulu dan tidak terkecuali telah mempengaruhi dalam kehidupan usaha tanaman pangan dan peternakan di perdesaan saat ini. Telah dilakukan pengamatan terhadap data sekunder statistik Kalsel dan informasi primer dengan cara diskusi kelompok terhadap empat kelompok peternak sapi potong di wilayah eks transmigrasi yang dipilih secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk melihat peran sapi Bali dalam kehidupan peternak. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa sebanyak 50,54% populasi sapi potong di Kalsel (228.543 ekor) adalah jenis sapi Bali. Kebutuhan daging sapi masih terjadi kekurangan sebanyak 686 ton pada tahun 2011 dan untuk mengatasinya didatangkan dari luar wilayah, seperti dari NTT, NTB dan Jatim. Persentase jumlah penduduk etnis Jawa di Kalsel sekitar > 60% dari jumlah populasi penduduk di Kalsel (3.6 juta jiwa). Dari sisi kemampuan lahan untuk menyediakan pakan hijauan alami di Kalsel, populasi ternak ruminan masih dapat ditambah sebanyak 645.238 Satuan Ternak (ST). Jenis sapi Bali lebih dominan sebagai usaha pembibitan, dibanding untuk usaha penggemukan dengan memakai jenis sapi persilangan PO, Simmental atau Brahman di kelompok peternak. Pola pemeliharaan sapi semi-intensif dominan dalam usaha pembibitan, sedangkan pola intensif lebih diterapkan pada usaha penggemukan sapi. Melalui pola tersebut, tingkat nilai tambah usaha sapi adalah positif bagi peternak, namun untuk waktu proses pencapaiannya lebih cepat pada usaha penggemukan sapi.

Kata-kata Kunci : sapi bali, transmigrasi

TINGKAT AUTOLISIS DAGING SAPI YANG DIJUAL DI PASAR TRADISIONAL KOTA DENPASAR

I Ketut Berata, Ida Bagus Oka Winaya dan I Made Kardena
Laboratorium Patologi Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana
E-mail : iketutberata@yahoo.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang tingkat autolysis daging sapi yang dijual di pasar tradisional kota Denpasar. Sampel berupa jaringan otot femur dan hepar sapi yang diambil dari 3 pasar, masing-masing 10 sampel. Dari 30 sampel diproses untuk pembuatan preparat histologist dengan *tissue processor* dan diwarnai dengan hematoksilin eosin (HE). Dari pemeriksaan histopatologis diperoleh hasil bahwa otot secara keseluruhan normal atau tidak terjadi autolysis. Sedangkan pada hepar sebanyak 80% mengalami autolysis ringan dan 8 sampel diantaranya mengalami peradangan ringan sampai sedang. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terjadi autolysis yang bermakna pada daging sapi yang dijual di pasar tradisional kota Denpasar. Ada perbedaan tingkat autolysis, dimana hepar lebih cepat mengalami autolysis dibandingkan otot.

Kata-kata kunci : autolysis, histopatologi, otot, hepar

MODEL USAHA PETERNAKAN SAPI BALI DALAM SISTEM INTEGRASI DI PERKEBUNAN SAWIT

I G.M. BUDIARSANA, SUMANTO, LISA PRAHARANI dan BROTO W
Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor

ABSTRAK

Untuk memulai usaha peternakan sapi potong maka faktor-faktor harus dipertimbangkan faktor teknis, ekonomis dan faktor sosial. Pengembangan ternak sapi potong melalui integrasi ke lahan perkebunan, sangat terkait erat dengan ketersediaan hijauan pakan ternak. Sapi Bali merupakan sapi yang tepat dikembangkan di Indonesia. Keistimewaan sapi bali yang lainnya yaitu dalam hal reproduksi yaitu (Bisa melahirkan anak setiap tahun. Makalah ini bertujuan untuk mengungkap model usaha sapi Bali di tingkat lapang yang terintegrasi dengan kelapa sawit.

Kajian dilakukan melalui metode: (i) wawancara, (ii) studi catatan dari data pelaporan kelompok secara reguler, (iii) pengamatan lapang dan (iv) Forum Group Discussion (FGD). Fokus kajian yaitu model usaha peternakan sapi yang diterapkan para peternak sapi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Sapi bali merupakan jenis sapi yang mampu beradaptasi pada lingkungan kelapa sawit, dan dapat diintegrasikan pada perkebunan sawit secara baik melalui model penggemukan dan model CCO (cow calf operation) sebagai pendukung model penggemukan. Pemeliharaan dengan pola ekstensif memberi peluang dalam meningkatkan jumlah pemeliharaan per peternak.

Kata-kata Kunci: sapi bali, sawit model usaha dan integrasi

POTENSI HASIL DAN MUTU DAGING KARKAS SAPI BALI JANTAN SEBAGAI TERNAK POTONG

I Ketut Saka, Sentana Putra, I Nyoman Tirta Ariana,
Ni Putu Sriyani, dan A.A. Oka
Laboratorium Ternak Potong dan Kerja, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman, Denpasar 80232

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi daging sapi bali yang berpotensi untuk ditingkatkan produksinya baik segi jumlah maupun kualitasnya untuk konsumsi daging sapi di dalam negeri, bukan saja untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan restoran-restoran dan hotel-hotel bertaraf internasional akan daging sapi yang berkualitas prima. Penilaian konformasi karkas sapi secara obyektif dapat dilakukan dengan mengukur *fleshing index* (FI) karkasnya yaitu nisbah (*ratio*) antara berat karkas (kg) dengan panjang karkas (cm). Untuk keperluan uji organoleptik dengan menggunakan panelis dipakai sampel daging dari otot *M. longissimus dorsi* yang ada pada potongan karkas *short loin*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan produksi dan mutu daging karkas sapi Bali hasil pemeliharaan tradisional di Bali masih rendah. Sapi Bali amat berpotensi untuk ditingkatkan produktivitasnya, baik hasil maupun mutu daging karkasnya jika dilakukan seleksi dengan menggunakan program seleksi yang tepat dan benar.

Kata-kata Kunci: potensi hasil, mutu daging karkas, sapi bali jantan

KETERSEDIAAN MINERAL DALAM PAKAN SEBAGAI PENUNJANG PRODUKSI DAGING SAPI BALI (*BOS SUNDAICUS*)

Ni Luh Watiniasih, Ni Ketut Suwiti, I Nyoman Pujana, dan I Nengah Kerta Besung

Pusat Kajian Sapi Bali
Jl Dr. Goris No. 1 Denpasar, Bali
Email: watiniasih@gmail.com

ABSTRAK

Upaya peningkatan produksi daging sapi terus dicanangkan oleh pemerintah RI. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut seperti dengan peningkatan jumlah ternak sapi bali. Peningkatan produksi daging juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pakan ternak melalui pemberian mineral yang tepat yang diperlukan oleh sapi bali sehingga dapat meningkatkan produksi daging sapi bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa unsur makromineral dan mikromineral pada pakan ternak yang diambil dari lingkungan sekitar peternakan yang ada di Bali dan NTB masih sangat rendah. Oleh karena itu tambahan mineral perlu dilakukan oleh peternak sehingga pertumbuhan dan perkembangan sapi bali menjadi lebih baik, dan pada akhirnya dapat menghasilkan karkas yang lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik.

Kata kunci : mineral, produksi daging, sapi bali

FENOMENA PENURUNAN POPULASI SAPI DI BALI

Made Antara

Divisi Agribisnis, Pusat Kajian Sapi Bali, Universitas Udayana, Bali

Email: antara_unud@yahoo.com

ABSTRAK

Penurunan populasi sapi potong secara nasional yang disertai oleh penurunan pasokan daging sapi lokal, dihadapkan dengan permintaan daging sapi yang cenderung meningkat, maka memicu kenaikan harga daging sapi yang tidak terjangkau oleh masyarakat umum. Untuk menstabilkan harga daging sapi, dengan tetap memperhatikan keuntungan peternak, maka impor sapi atau daging sapi dalam jumlah terbatas dapat dilakukan. Penurunan populasi sapi di Bali cukup mencemaskan, karena menyangkut pasokan daging sapi lokal dan nasional, serta keberlanjutan eksistensi plasma nutfah sapi Bali sebagai ternak yang dipuja-puji berbagai keunggulannya, tetapi belum mampu mensejahterakan peternaknya, lebih-lebih peternak tradisional. Dalam kondisi dan situasi seperti itu, pemerintah harus terus mendorong dan memfasilitasi peningkatan populasi sapi dan produksi daging sapi dengan berbagai program dan kegiatan.

Kata-kata kunci: populasi, sapi Bali, impor, daging

UJI KELAYAKAN FINANSIAL

PEMANFAATAN SKIM KREDIT KUPS PADA PENGEMBANGBIAKKAN SAPI BALI

(Studi Kasus di Kelompok Tani "Satwa Winangun" Desa Tangkas Kabupaten Klungkung)

I Wayan Sukanata, B.R.T. Putri, Suciani
Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Bali

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menentukan kelayakan finansial usahatani pengembangbiakan sapi Bali yang memanfaatkan skim kredit KUPS. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari bulan Juni hingga Oktober 2012. Responden adalah seluruh anggota kelompok tani "Satwa Winangun" di Desa Tangkas Kabupaten Klungkung. Kelayakan finansial ditentukan dengan melakukan penilaian terhadap kriteria kelayakan investasi seperti: NPV, Net B/C, IRR, dan *payback period*. Penilaian dilakukan berdasarkan 2 sistem perhitungan, yaitu (1) berdasarkan perhitungan biaya tunai dimana pakan hijauan dan tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya (*existing condition*), dan (2) berdasarkan perhitungan biaya total, dimana kedua komponen tersebut turut diperhitungkan sebagai biaya. Berdasarkan perhitungan biaya tunai, usahatani pengembangbiakan sapi Bali dengan memanfaatkan kredit KUPS di desa ini secara finansial layak untuk dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPV sebesar Rp. 274.103.000,-, IRR 20,16%, Net B/C 1,55, dan Investasi telah mampu dikembalikan dalam jangka waktu 3,52 tahun. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa semasih suku bunga KUPS lebih rendah dari 18,37%/tahun, usahatani ini masih layak secara finansial. Titik impas dapat dicapai ketika jumlah induk yang dipelihara sebanyak 37 ekor, atau ketika harga anak sapi pada umur 6 bulan rata-rata Rp. 1.764.022,-/ekor. Namun demikian, berdasarkan perhitungan biaya total, usahatani ini tidak layak secara finansial. Hal ini ditunjukkan oleh NPV yang negatif yaitu Rp. -285.721.000,-, IRR 2,87%, dan Net B/C 0,54. Usahatani ini tidak layak secara finansial walau suku bunga KUPS 0%/tahun. Titik impas dapat dicapai ketika harga anak sapi pada umur 6 bulan rata-rata Rp. 4.288.367,-/ekor.

Kata-kata kunci: pengembangbiakan, sapi Bali, kelayakan finansial, KUPS

PERILAKU PETERNAK DALAM UPAYA MENINGKATKAN POPULASI BIBIT SAPI BALI DI BALI

N W Tatik Inggriati¹⁾, I W Alit Artha Wiguna²⁾, N K Nuraini¹⁾, S A Lindawati¹⁾

¹⁾ Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, E-mail: tatikinggriati@yahoo.com

²⁾ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui perilaku peternak dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan panca usaha peternakan sapi bali perbibitan. Responden dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 orang bukan anggota kelompok dan 30 orang anggota kelompok ternak sapi bali perbibitan. Data primer dikumpulkan dengan wawancara langsung pada responden dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder dari dokumentasi. Data kualitatif diberi score, sehingga menjadi data kuantitatif yang dianalisis dengan “Korelasi Jenjang Spearman” untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, terdapat dua perilaku responden yaitu perilaku tidak nyata dan perilaku nyata. Perilaku tidak nyata antara lain pengetahuan dan sikap, sedangkan perilaku nyata adalah tingkat penerapan panca usaha ternak sapi bali perbibitan. Tingkat pengetahuan responden yang bukan anggota kelompok maupun anggota kelompok termasuk dalam kategori tinggi dengan pencapaian skor masing 76,86% dan 76,58% dari skor maksimal ideal 35. Tingkat sikap bagi responden bukan anggota kelompok adalah ragu-ragu (skor 60,94%), sedangkan anggota kelompok positif (skor 76,72%). Tingkat penerapan panca usaha ternak sapi bali perbibitan termasuk dalam kategori rendah (skor 45,33%) bagi responden bukan anggota kelompok dan kategori sedang (61,37%) bagi anggota kelompok. Tingkat Penerapan panca usaha ternak sapi perbibitan, berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pengetahuan dan sikap. Sedangkan umur, pendidikan formal, pemilikan ternak sapi, penguasaan lahan, dan pengalaman beternak tidak memiliki hubungan yang nyata ($p > 0,05$) dengan tingkat penerapan panca usaha ternak sapi perbibitan.

Kata-kata Kunci: perilaku, peternak, populasi, sapi bali

SISTEM PEMASARAN SAPI BALI, DALAM Mendukung Swasembada Daging Nasional Yang Berkelanjutan

Nyoman Suparta dan Wayan Sukanata
Pusat Kajian Sapi Bali Unud
partamas@yahoo.com/ pksb_unud@yahoo.com

ABSTRAK

Populasi sapi potong di Indonesia memang telah meningkat dari 12.759.838 ekor pada tahun 2009 menjadi 14.824.373 ekor tahun 2011, diantaranya 4.789.521 adalah sapi bali. Bahkan pada tahun 2012, populasi sapi telah meningkat menjadi 16.034.336 ekor. Berdasarkan perhitungan matematis, bila dilakukan tunda potong maka swasembada daging sapi nasional sesungguhnya mampu tercapai di tahun 2012. Dengan tingkat pertumbuhan populasi rata-rata 6,4% per tahun, maka PSDSK 2014 optimis terwujud. Namun, kenyataannya sejak akhir 2012 harga sapi melonjak tajam hingga Rp. 28.000-32.000 per kg, dan harga daging sapi mencapai Rp.80.000-120.000 per kg. Ternyata sumber penyebabnya adalah telah terjadi pengurangan populasi akibat diturunkannya secara drastis impor sapi maupun daging sapi. Reaksi pasar begitu pragmatis untuk memotong sapi lokal secara berlebihan. Dampaknya populasi sapi dan kerbau telah turun drastis dari 16,7 juta ekor pada tahun 2011 menjadi 14,2 juta ekor tahun 2013 (15,30%) dalam jangka waktu hanya dua tahun terakhir. Salah satu penyebab utama adalah sistem pemasaran sapi, baik pasar tradisional (lokal) maupun impor, yang mengganggu keseimbangan penawaran dan permintaan, yang berdampak kepada perilaku dan motivasi peternak dalam menjual ternak sapi. Ke depan, disamping memperbaiki sistem produksi maka sistem pemasaran juga harus ditata dengan baik, khususnya sapi bali yang diharapkan mampu menjadi sumber pemenuhan PSDS nasional secara berkelanjutan.

Kata-kata kunci: Sapi bali, Sistem pemasaran, swasembada

JERAMI PADI DAN KONSENTRAT UNTUK METODE “FLUSHING” PADA SAPI BALI BUNTING

Adji S Dradjat¹, Uhud Abdullah², Rina Andriati³.

Konsorsium Ruminansia Besar (KRRB). Lab. Reproduksi ternak¹, Nutrisi dan makanan ternak² dan Ternak potong³ Fakultas Peternakan, Universitas Mataram.
Konsorsium Riset Ruminansia Besar, Jl Majapahit Mataram 83125

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah penggunaan jerami disemprot dengan ragi tape sebagai pakan yang berkualitas rendah dan tambahan konsentrat sebagai pakan sapi Bali selama bunting. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap evaluasi jerami untuk teknik “flushing”. Teknik flushing adalah pemberian pakan berkualitas rendah selama bunting dan pakan yang berkualitas tinggi setelah melahirkan, untuk memperpendek jarak beranak. Empat ekor sapi Bali betina setelah dikawini diberi makan jerami dengan ragi tape secara ad libitum dan konsentrat. Fermentasi dilakukan menggunakan ragi tape (NKL Solo) sebanyak 25 butir digerus halus dicampur dengan 100 liter air kelapa dan dibiarkan selama 2 hari, setiap satu liter cairan tersebut digunakan untuk menyemprot 10 kg jerami kering untuk meningkatkan palatabilitas jerami. Sapi betina bunting tersebut diberi konsentrat sebanyak 200 gr per hari, terdiri dari campuran: Ajitein (limbah Ajinomoto), mineral (Ultra-mineral, Eka farma Semarang), garam dapur, kalsium, Fermented Mother Liquor (FML, limbah Ajinomoto), cairan ragi tape dalam air kelapa dan dedak dicampur hingga rata sebelum diberikan. Hasil Analisa Laboratorium Fakultas Peternakan Universitas Mataram, menunjukkan bahwa kandungan bahan Kering 67,37 %, Protein Kasar (PK) 17,68 %, Total Digestibel Nutrient (TDN) 52,57 %, Serat Kasar (SK) 14,85 %, Lemak Kasar (LK) 5,26 %, Kalsium (Ca) 3,96 %, Phosphor (P) 1,90 % dan Metabolik Energi (ME) 1.721 M kal/ kg. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan bobot badan selama bunting 40 minggu sebesar 27.67 kg, atau sebesar 0.69 kg per minggu, atau sebesar 0.099 kg per hari, dari bobot awal 193.33±23.63 kg hingga 221.00±16.63 sebelum melahirkan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa jerami padi fermentasi dan pakan tambahan dapat memenuhi kebutuhan pakan selama bunting.

Kata-kata kunci: Jerami, konsentrat, bunting, sapi Bali.